

Pengaruh Perkembangan *Peer-to-Peer Lending* terhadap Penyaluran Kredit Bank KBMI 1 di Indonesia

Putti Tara Aliffia¹, Tyas Danarti Hascaryani²

Program Studi Ekonomi Keuangan dan Perbankan, Universitas Brawijaya, Indonesia
taraliffia25@gmail.com¹

ABSTRACT.

The rapid growth of peer-to-peer (P2P) lending in Indonesia raises questions about its impact on banking intermediation, particularly in Bank KBMI 1. This study analyzes the effect of P2P lending growth on Bank KBMI 1 credit growth using monthly data from October 2021 to June 2025 and the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) method. The results indicate that P2P lending outstanding and the number of borrowers have no significant long-run effect on credit growth, although they are associated with short-run financing dynamics. Meanwhile, third-party funds and inflation positively and significantly affect credit growth, whereas the BI7DRR has no significant effect. These findings suggest that P2P lending has not replaced the intermediation role of Bank KBMI 1 but instead tends to develop alongside the banking sector in meeting financing needs.

Keywords: *P2P lending; bank credit; fintech; financial intermediation; KBMI*

ABSTRAK.

Pesatnya perkembangan *peer-to-peer* (P2P) lending di Indonesia menimbulkan pertanyaan mengenai dampaknya terhadap fungsi intermediasi perbankan, khususnya pada Bank KBMI 1. Penelitian ini menganalisis pengaruh perkembangan P2P lending terhadap penyaluran kredit Bank KBMI 1 menggunakan data bulanan periode Oktober 2021–Juni 2025 dengan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa outstanding P2P lending dan jumlah borrower tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit dalam jangka panjang, tetapi berkaitan dengan dinamika pembiayaan dalam jangka pendek. Sementara itu, Dana Pihak Ketiga dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan BI7DRR tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa P2P lending belum menggantikan peran Bank KBMI 1 sebagai lembaga intermediasi keuangan, melainkan cenderung berkembang berdampingan dengan perbankan dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan masyarakat.

Kata kunci: *P2P lending; bank credit; fintech; financial intermediation; KBMI*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mendorong perubahan signifikan dalam sistem keuangan global, termasuk di Indonesia. Perkembangan teknologi informasi, meningkatnya penetrasi internet, serta dukungan pemerintah melalui Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia dan Strategi Nasional Keuangan Inklusif telah mempercepat adopsi *financial technology* (fintech). Fintech kini tidak hanya dipandang sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan inklusi keuangan.

Salah satu sektor fintech yang berkembang pesat adalah *peer-to-peer*

lending (P2P lending), yaitu layanan pinjam meminjam berbasis teknologi yang mempertemukan pemberi dan penerima dana melalui platform digital. Dibandingkan kredit perbankan konvensional, P2P lending menawarkan proses pembiayaan yang lebih cepat, fleksibel, dan mudah diakses sehingga menjadi alternatif sumber pembiayaan bagi masyarakat maupun pelaku usaha yang menghadapi keterbatasan akses kredit formal.



Gambar 1. Outstanding Pinjaman

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Statistik Fintech.

Perkembangan industri P2P lending di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), outstanding P2P *lending* meningkat dari sekitar Rp29,88 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp77,02 triliun pada tahun 2024 dan melampaui Rp83 triliun pada tahun 2025.



Gambar 2. Jumlah Rekening Penerima Pinjaman
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Statistik Fintech.

Peningkatan jumlah borrower (peminjam) mencerminkan semakin luasnya adopsi fintech lending, termasuk oleh kelompok *unbanked* dan *underbanked*, sehingga memperluas akses keuangan berbasis teknologi di

Indonesia.

Dari perspektif ekonomi keuangan, perkembangan P2P lending menimbulkan perdebatan mengenai dampaknya terhadap sektor perbankan. Teori disintermediasi keuangan menjelaskan bahwa teknologi dapat mengurangi ketergantungan masyarakat pada lembaga keuangan tradisional karena fungsi penyaluran dana dapat dilakukan melalui platform alternatif yang lebih efisien. Dalam perspektif ini, P2P lending berpotensi menjadi substitusi bagi kredit perbankan. Sebaliknya, perspektif inklusi keuangan memandang P2P lending sebagai pelengkap (*complementary*) karena mampu menjangkau masyarakat yang belum terlayani bank dan mendorong aktivitas ekonomi yang pada akhirnya meningkatkan kebutuhan pembiayaan perbankan.

Perdebatan tersebut menjadi semakin relevan pada Bank Umum Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti (KBMI) 1. Bank KBMI 1 merupakan kelompok bank dengan modal inti hingga Rp6 triliun yang umumnya berfokus pada pembiayaan UMKM dan masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Segmen ini juga menjadi target utama industri P2P lending sehingga Bank KBMI 1 berpotensi menghadapi tekanan kompetitif yang lebih besar dibandingkan bank dengan skala usaha yang lebih besar.

Secara empiris, peningkatan aktivitas P2P lending tidak selalu diikuti oleh penyaluran kredit Bank KBMI 1 yang stabil.



Gambar 3. Penyaluran Kredit Bank KBMI 1

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Statistik Perbankan Indonesia.

Berdasarkan Gambar 3, total kredit Bank KBMI 1 tercatat sekitar Rp772 triliun pada tahun 2022, menurun pada tahun 2023, dan kembali meningkat menjadi sekitar Rp810 triliun pada tahun 2024. Pola tersebut berbeda dengan perkembangan P2P lending yang menunjukkan tren peningkatan yang relatif konsisten. Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan apakah P2P lending mengurangi permintaan kredit perbankan atau justru mendukung perluasan akses pembiayaan.

Fenomena tersebut penting diteliti mengingat peran strategis Bank

KBMI 1 dalam pembiayaan UMKM. Jika P2P lending bersifat substitusi, maka perkembangan fintech lending berpotensi mengurangi fungsi intermediasi bank. Sebaliknya, jika hubungan yang terbentuk bersifat komplementer, maka fintech lending dapat mendukung penyaluran kredit perbankan melalui perluasan akses pembiayaan.

Penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang beragam. Cornaggia et al. (2017) dan Tang (2019) menemukan bahwa fintech lending cenderung menjadi substitusi kredit perbankan. Sebaliknya, Frost et al. (2019) serta Stanley dan Kohardinata (2025) menunjukkan bahwa fintech lending dapat mendukung fungsi intermediasi perbankan, khususnya pada segmen UMKM.

Selain perbedaan temuan, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian berfokus pada profitabilitas dan risiko kredit, sementara kajian mengenai penyaluran kredit sebagai fungsi intermediasi perbankan masih terbatas. Kedua, penelitian yang secara khusus mengkaji Bank KBMI 1 masih relatif sedikit. Ketiga, sebagian besar studi menggunakan regresi konvensional sehingga belum mampu menjelaskan hubungan jangka pendek dan jangka panjang secara simultan. Keempat, perkembangan pesat fintech lending setelah tahun 2024 belum banyak terakomodasi dalam penelitian empiris.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh perkembangan P2P lending terhadap penyaluran kredit Bank KBMI 1 di Indonesia. Perkembangan P2P lending diukur melalui outstanding P2P *lending* dan jumlah borrower, sedangkan analisis dilakukan menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) pada data bulanan periode Oktober 2021–Juni 2025. Metode ARDL dipilih karena mampu mengidentifikasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika hubungan antara fintech lending dan penyaluran kredit Bank KBMI 1.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini memperkaya bukti empiris mengenai hubungan antara perkembangan P2P lending dan penyaluran kredit perbankan, khususnya pada Bank KBMI 1 yang masih relatif jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi perbankan, penyelenggara fintech lending, dan regulator dalam merumuskan strategi pengembangan ekosistem pembiayaan digital yang mampu mendorong inklusi keuangan tanpa mengurangi efektivitas fungsi intermediasi perbankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif* dengan desain *explanatory* untuk menganalisis pengaruh perkembangan *peer-to-peer (P2P) lending* terhadap penyaluran kredit Bank KBMI 1 di Indonesia. Penelitian menggunakan data sekunder *time series* bulanan periode Oktober 2021–Juni 2025 yang bersumber dari

Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), dan Badan Pusat Statistik (BPS). Populasi penelitian berupa seluruh data bulanan terkait kredit Bank KBMI 1, *outstanding P2P lending*, jumlah *borrower*, Dana Pihak Ketiga (DPK), BI7DRR, dan inflasi selama periode pengamatan, sedangkan sampel menggunakan seluruh data yang memenuhi kriteria pada periode tersebut. Instrumen penelitian berupa dokumentasi data statistik yang diperoleh dari publikasi resmi OJK, BI, dan BPS. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)* dengan bantuan perangkat lunak *EViews*, yang diawali dengan analisis statistik deskriptif, uji stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*, penentuan *lag* optimal, uji kointegrasi *Bounds Test*, estimasi hubungan jangka panjang dan *Error Correction Model (ECM)*, uji asumsi klasik, serta uji stabilitas model menggunakan *CUSUM* dan *CUSUMSQ*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Observasi	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.
KREDIT	45	755580.8	822048.0	666970.0	37387.55
OUTSTANDING	45	56820.77	83468.01	27905.10	15793.85
BORROWER	45	113776183	158369288	71007267	26163292
DPK	45	968526.9	1068984	901854.0	32422.13
BI_RATE	45	5.233333	6.250000	3.500000	1.046368
INFLASI	45	2.994222	5.950000	-0.090000	1.466755

Sumber: Data diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata kredit Bank KBMI 1 sebesar Rp755.580,8 miliar, sedangkan *outstanding P2P lending* sebesar Rp56.820,77 milia dan jumlah *borrower* mencapai 113,78 juta rekening. Rata-rata DPK tercatat sebesar Rp968.526,9 miliar, BI7DRR sebesar 5,23%, dan inflasi sebesar 2,99%. Sebelum estimasi ARDL, variabel Kredit, *Outstanding*, *Borrower*, dan DPK ditransformasikan ke dalam logaritma natural (*ln*), sedangkan BI7DRR dan inflasi tetap dalam bentuk persentase.

Uji Stasioneritas

Tabel 2. Uji Stasioneritas

No	Variabel	ADF_Level	ADF 1 st Diff	Keterangan
1	Kredit	0.0700	0.0000	Stasioner pada <i>first difference</i>
2	Outstanding	0.0544	0.0007	Stasioner pada <i>first difference</i>
3	Borrower	0.5528	0.0006	Stasioner pada <i>first difference</i>
4	DPK	0.0035	–	Stasioner pada level
5	BI Rate	0.3407	0.0347	Stasioner pada <i>first difference</i>

No	Variabel	ADF_Level	ADF 1 st Diff	Keterangan
6	Inflasi	0.6795	0.0000	Stasioner pada <i>first difference</i>

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 13

Hasil uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) menunjukkan bahwa DPK stasioner pada level $I(0)$, sedangkan Kredit, *Outstanding*, *Borrower*, BI7DRR, dan inflasistasioner pada *first difference* $I(1)$. Tidak terdapat variabel yang terintegrasi pada orde $I(2)$, sehingga seluruh variabel memenuhi syarat untuk diestimasi menggunakan metode ARDL.

Penentuan Lag Optimum

Tabel 3. Pemilihan Lag Optimum

Rank	LogL	AIC	BIC	HQ	Specification
1	131.995855	-5.804676	-5.261348	-5.606826	ARDL(3,1,0,3,0,0)
2	136.938600	-5.801883	-5.049583	-5.527937	ARDL(3,1,4,4,0,0)
3	132.649220	-5.787767	-5.202645	-5.574698	ARDL(3,1,0,4,0,0)
4	137.610340	-5.785870	-4.991776	-5.496705	ARDL(4,1,4,4,0,0)
5	133.608513	-5.785781	-5.158864	-5.557493	ARDL(3,1,0,3,2,0)

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 13

Berdasarkan kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC), model ARDL(3,1,0,3,0,0) dipilih sebagai model terbaik karena memiliki nilai AIC terendah (-5,804676). Model ini selanjutnya digunakan pada proses estimasi.

Uji Kointegrasi (ARDL Bound Test)

Tabel 4. Uji Kointegrasi

Test_Statistic	Value	K
F_Statistic	5.129785	5

Significance	I(0)Bound	I(1)_Bound
10%	2.306	3.353
5%	2.734	3.920
1%	3.657	5.256

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 13

Nilai *F-statistic* sebesar 5,129785 lebih besar daripada nilai *upper bound* pada taraf signifikansi 5% (3,920), sehingga terdapat hubungan jangka panjang (*cointegration*) antara Kredit, *Outstanding*, *Borrower*, DPK, BI7DRR, dan inflasi.

Analisis Jangka Panjang

Tabel 5. Analisis Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob
OUTSTANDING(-1)	0.208265	0.035604	5.849440	0.0000
BORROWER	-0.057252	0.058093	-0.985527	0.3309
DPK(-1)	0.841770	0.104557	8.050811	0.0000
BI_RATE	0.008817	0.005214	1.690980	0.0995
INFLASI	0.000150	0.002896	0.051677	0.9591
Konstanta	0.672720	1.623120	0.414461	0.6810

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 13

Hasil estimasi menunjukkan bahwa *outstanding* P2P *lending* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit Bank KBMI 1 ($\beta = 0,2083$; $p < 0,01$). DPK juga berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0,8418$; $p < 0,01$). Sebaliknya, jumlah *borrower*, BI7DRR, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang.

Analisis Jangka Pendek (Error Corection Model)

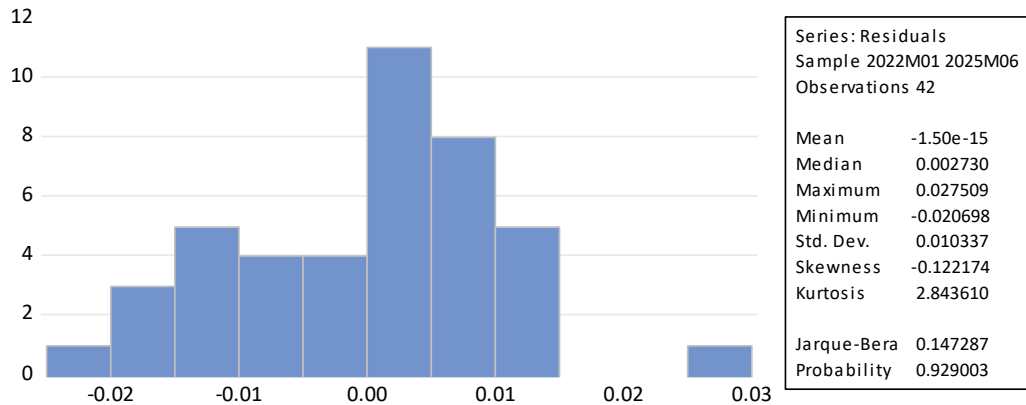
Tabel 6. Analisis Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
COINTEQ	-0.941239	0.142977	-6.583148	0.0000
D(LN_KREDIT(-1))	0.248622	0.121083	2.053314	0.0476
D(LN_KREDIT(-2))	0.049685	0.080768	0.615157	0.5424
D(LN_OUTSTANDING)	0.015754	0.046004	0.342456	0.7341
D(LN_DPK)	0.664920	0.073580	9.036644	0.0000
D(LN_DPK(-1))	-0.378066	0.117701	-3.212082	0.0028
D(LN_DPK(-2))	-0.149053	0.108031	-1.379719	0.1764

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 13

Koefisien *error correction term* (ECT) bernilai negatif dan signifikan ($-0,9412$; $p < 0,01$), yang menunjukkan adanya mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang. Dalam jangka pendek, DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit, sedangkan perubahan *outstanding* P2P *lending* tidak berpengaruh signifikan. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 4. Uji Normalitas

Hasil uji *Jarque-Bera* menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,9290 ($>0,05$), sehingga residual berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Metode Pengujian	Statistik Probabilitas	
F-statistic	1.795016	0.1854
Obs*R-squared	4.929100	0.0850

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 13

Hasil *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* menunjukkan probabilitas *F-statistic* sebesar 0,1854 ($>0,05$), sehingga model tidak mengalami autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

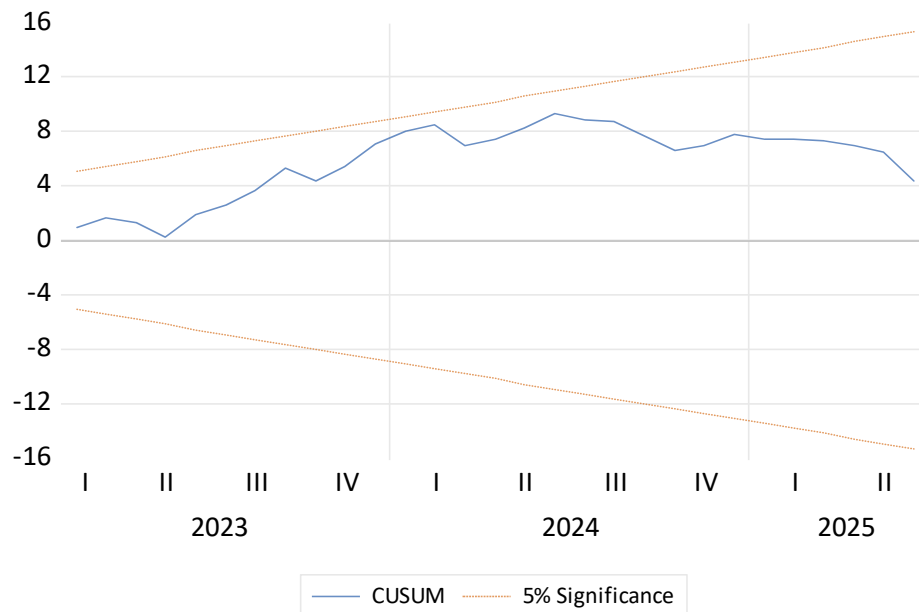
Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

Metode Pengujian	Statistik	Probabilitas
F-statistic	1.156588	0.3571
Obs*R-squared	13.59453	0.3273
Scaled explained SS	5.974485	0.9174

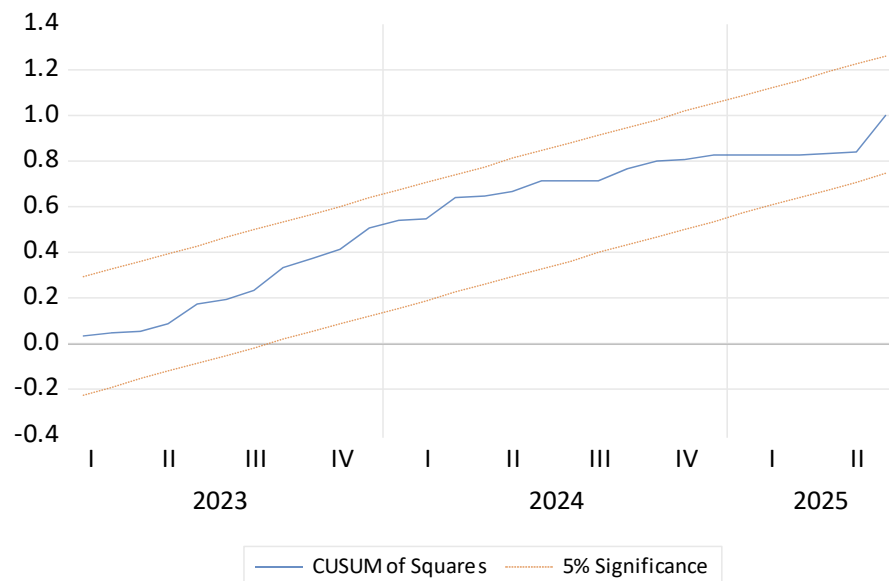
Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 13

Hasil *Breusch-Pagan-Godfrey Test* menunjukkan seluruh nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga model tidak mengalami heteroskedastisitas.

Uji Stabilitas Model (CUSUM & CUSUM Square)



Gambar 5. Uji CUSUM



Gambar 6. Uji CUSUM Square

Hasil uji CUSUM dan CUSUMSQ menunjukkan seluruh garis berada dalam batas kritis 5%, sehingga model bersifat stabil dan layak digunakan untuk analisis.

Pembahasan

Hubungan Dinamis P2P Lending dan Kredit Bank KBMI 1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan *peer-to-peer* (P2P) lending memiliki hubungan yang dinamis dengan kredit Bank KBMI 1. Dinamika tersebut tercermin dari adanya perbedaan pengaruh antara jangka pendek dan jangka panjang, sehingga menunjukkan bahwa dampak perkembangan pembiayaan digital terhadap fungsi intermediasi perbankan tidak terjadi secara langsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan dalam ekosistem pembiayaan membutuhkan waktu untuk ditransmisikan ke aktivitas penyaluran kredit perbankan. Hasil *Bounds Test* yang menunjukkan adanya kointegrasi mengonfirmasi bahwa perkembangan P2P lending, Dana Pihak Ketiga (DPK), BI7DRR, dan inflasi memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang dengan kredit Bank KBMI 1. Dengan demikian, meskipun dalam jangka pendek masing-masing variabel mengalami fluktuasi, seluruh variabel tersebut bergerak menuju keseimbangan dalam jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan teori intermediasi keuangan yang menyatakan bahwa sistem keuangan terus beradaptasi terhadap perubahan struktur pasar dan inovasi teknologi tanpa menghilangkan fungsi utama lembaga intermediasi (Allen & Santomero, 1998).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh perkembangan P2P lending tidak bersifat seragam pada seluruh indikator. Nilai outstanding P2P lending terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit Bank KBMI 1 dalam jangka panjang, sedangkan jumlah *borrower* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa besarnya aktivitas pembiayaan digital lebih relevan dalam menjelaskan perkembangan kredit dibandingkan sekadar peningkatan jumlah pengguna platform. Dengan kata lain, peningkatan volume pembiayaan lebih mencerminkan aktivitas ekonomi yang sesungguhnya dibandingkan perkembangan jumlah akun peminjam.

Hasil tersebut memberikan indikasi bahwa hubungan antara P2P lending dan perbankan pada periode penelitian lebih mencerminkan hubungan komplementer daripada substitutif. Meningkatnya nilai pembiayaan melalui platform digital menunjukkan meningkatnya kebutuhan pendanaan masyarakat dan dunia usaha yang pada akhirnya turut meningkatkan permintaan pembiayaan dari sektor perbankan. Dalam kondisi tersebut, P2P lending tidak menggantikan fungsi bank, melainkan menjadi salah satu alternatif pembiayaan yang memperluas akses keuangan dan mendorong aktivitas ekonomi secara keseluruhan.

Di sisi lain, kemampuan bank dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga tetap menjadi faktor utama yang menentukan penyaluran kredit. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun inovasi keuangan berkembang pesat, sumber pendanaan bank masih menjadi fondasi utama fungsi intermediasi. Dengan demikian,

perkembangan P2P lending belum menggeser peran perbankan sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana dalam sistem keuangan Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara P2P lending dan kredit Bank KBMI 1 tidak dapat dipahami hanya melalui perspektif persaingan. Sebaliknya, keduanya berkembang dalam ekosistem pembiayaan yang saling melengkapi, dengan pengaruh yang berbeda antara jangka pendek dan jangka panjang.

Peran P2P Lending terhadap Kredit Bank KBMI 1 dalam Jangka Pendek

Hasil estimasi jangka pendek menunjukkan bahwa perkembangan P2P lending belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kredit Bank KBMI 1. Variabel *outstanding P2P lending* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan kredit selama periode berjalan, sehingga peningkatan aktivitas pembiayaan digital belum secara langsung memengaruhi penyaluran kredit bank.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa respons sektor perbankan terhadap perkembangan fintech tidak terjadi secara instan. Perubahan aktivitas pembiayaan digital memerlukan waktu sebelum memengaruhi keputusan penyaluran kredit, baik melalui perubahan permintaan pembiayaan maupun penyesuaian strategi perbankan. Selain itu, karakteristik pembiayaan P2P lending yang umumnya berorientasi pada kebutuhan modal kerja jangka pendek dengan proses pencairan yang cepat berbeda dengan karakteristik kredit perbankan yang melalui proses analisis kelayakan, penilaian risiko, dan persyaratan administrasi yang lebih kompleks.

Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan kedua lembaga pembiayaan belum saling memengaruhi secara langsung dalam jangka pendek. Pada periode penelitian, P2P lending cenderung melayani kebutuhan pembiayaan yang bersifat cepat dan fleksibel, sedangkan Bank KBMI 1 tetap menjalankan fungsi intermediasi konvensional dengan fokus pada pembiayaan yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, peningkatan pembiayaan melalui platform digital belum cukup kuat untuk mengurangi maupun meningkatkan kredit bank secara langsung.

Hasil penelitian justru menunjukkan bahwa dinamika kredit Bank KBMI 1 dalam jangka pendek lebih dipengaruhi oleh faktor internal perbankan, khususnya Dana Pihak Ketiga (DPK). Variabel DPK terbukti berpengaruh positif dan signifikan pada periode berjalan, yang menunjukkan bahwa kemampuan bank menghimpun dana masyarakat tetap menjadi faktor utama dalam menentukan kapasitas penyaluran kredit. Temuan ini konsisten dengan teori intermediasi keuangan yang menempatkan penghimpunan dana sebagai sumber utama pembiayaan kredit perbankan.

Selain itu, nilai *Error Correction Term* (ECT) yang negatif dan signifikan menunjukkan bahwa mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang berjalan dengan baik. Koefisien sebesar $-0,941$ mengindikasikan bahwa sekitar 94% penyimpangan jangka pendek dapat dikoreksi dalam satu periode. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun pengaruh langsung P2P lending belum signifikan, sistem perbankan memiliki kemampuan penyesuaian yang

relatif cepat terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Dengan demikian, dalam jangka pendek perkembangan P2P lending belum menjadi determinan utama penyaluran kredit Bank KBMI 1. Dinamika kredit masih lebih dipengaruhi oleh kondisi fundamental perbankan dibandingkan perkembangan pembiayaan digital. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak fintech terhadap sektor perbankan bersifat bertahap dan baru terlihat setelah proses penyesuaian berlangsung dalam periode yang lebih panjang.

Pengaruh P2P Lending dalam Jangka Panjang.

Berbeda dengan hasil jangka pendek, estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa outstanding P2P *lending* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit Bank KBMI 1, sedangkan jumlah *borrower* tidak berpengaruh signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perkembangan nilai pembiayaan digital memiliki keterkaitan dengan penyaluran kredit bank, sementara peningkatan jumlah pengguna platform belum menjadi faktor yang menentukan perubahan kredit dalam jangka panjang.

Pengaruh positif outstanding P2P *lending* menunjukkan bahwa meningkatnya pembiayaan yang disalurkan melalui platform P2P lending berjalan seiring dengan meningkatnya kredit Bank KBMI 1. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan pembiayaan digital lebih mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi dan kebutuhan pendanaan masyarakat dibandingkan perpindahan pembiayaan dari bank ke platform digital. Ketika kebutuhan pembiayaan meningkat, masyarakat dan pelaku usaha memanfaatkan berbagai sumber pendanaan secara bersamaan sesuai karakteristik kebutuhannya.

Fenomena tersebut mendukung perspektif komplementer dalam hubungan antara fintech dan perbankan. Dalam praktiknya, P2P lending banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja jangka pendek, sedangkan kredit perbankan digunakan untuk pembiayaan investasi, ekspansi usaha, maupun kebutuhan dengan nominal yang lebih besar. Oleh karena itu, kedua lembaga keuangan melayani segmen pembiayaan yang berbeda sehingga tidak selalu saling menggantikan.

Hubungan komplementer tersebut juga tercermin dalam praktik industri keuangan Indonesia. Sejumlah bank telah menjalin kerja sama dengan penyelenggara P2P lending melalui skema *channeling* maupun pendanaan institusional. Dalam pola tersebut, platform fintech memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau calon peminjam dan melakukan *credit scoring*, sedangkan bank menyediakan sumber pendanaan yang lebih besar. Kolaborasi seperti kerja sama antara BRI-Modalku, BNI-Investree, dan Bank Mandiri Group-Akseleran menunjukkan bahwa fintech dan perbankan semakin berkembang sebagai mitra dalam memperluas akses pembiayaan, khususnya bagi UMKM.

Sebaliknya, jumlah *borrower* tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit Bank KBMI 1. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pengguna platform belum tentu diikuti oleh perubahan permintaan kredit perbankan. Banyaknya pengguna lebih menggambarkan tingkat adopsi layanan digital

daripada besarnya aktivitas pembiayaan yang berlangsung. Selain itu, satu pengguna dapat melakukan transaksi dengan nilai yang relatif kecil sehingga peningkatan jumlah *borrower* tidak selalu mencerminkan peningkatan kebutuhan pembiayaan dalam skala ekonomi yang mampu memengaruhi kredit perbankan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor fundamental perbankan tetap memegang peranan utama. Variabel DPK terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit dalam jangka panjang, sedangkan BI7DRR dan inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan selama periode penelitian. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan bank menghimpun dana masyarakat masih menjadi determinan utama dalam meningkatkan kapasitas penyaluran kredit. Secara teoritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *disintermediation* belum terjadi secara kuat pada Bank KBMI 1. Kehadiran P2P lending belum menggantikan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi, tetapi lebih berperan sebagai pelengkap yang memperluas akses pembiayaan bagi masyarakat, khususnya segmen yang belum sepenuhnya terlayani oleh perbankan. Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa fintech lending dan perbankan berkembang secara berdampingan dalam mendukung inklusi keuangan dan pembiayaan sektor riil.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara P2P lending dan kredit Bank KBMI 1 dalam jangka panjang lebih mencerminkan hubungan komplementer daripada substitutif. Perkembangan nilai pembiayaan digital berjalan seiring dengan penyaluran kredit perbankan, sedangkan peningkatan jumlah pengguna platform belum mampu menggeser peran bank sebagai lembaga intermediasi utama dalam sistem keuangan Indonesia.

DPK sebagai Faktor Utama Penyaluran Kredit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit Bank KBMI 1 baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan bank menghimpun dana masyarakat tetap menjadi faktor utama yang menentukan kapasitas penyaluran kredit. Semakin besar dana yang berhasil dihimpun melalui giro, tabungan, dan deposito, semakin besar pula kemampuan bank menjalankan fungsi intermediasi melalui penyaluran pembiayaan kepada rumah tangga maupun dunia usaha.

Temuan tersebut sejalan dengan teori intermediasi keuangan yang menempatkan penghimpunan dana sebagai fondasi utama aktivitas perbankan. Meskipun inovasi keuangan berkembang pesat melalui P2P lending, sumber pendanaan utama bank masih berasal dari DPK. Hal ini menjelaskan mengapa peningkatan DPK secara konsisten diikuti oleh peningkatan kredit, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan kata lain, perkembangan alternatif pembiayaan digital belum mampu menggantikan pentingnya dana masyarakat sebagai sumber likuiditas perbankan.

Pada jangka pendek, DPK memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kredit, menunjukkan bahwa perubahan kapasitas pendanaan bank segera direspons melalui penyaluran kredit. Sementara itu, pada jangka panjang pengaruh positif DPK tetap bertahan, yang mengindikasikan bahwa keberlanjutan penyaluran kredit lebih banyak ditentukan oleh kemampuan bank menjaga stabilitas penghimpunan dana dibandingkan faktor eksternal lainnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi intermediasi Bank KBMI 1 masih sangat bergantung pada kekuatan struktur pendanaannya.

Bagi Bank KBMI 1, peran DPK menjadi semakin penting karena kelompok bank ini memiliki skala usaha dan modal yang relatif lebih kecil dibandingkan kelompok bank lainnya. Dalam kondisi tersebut, pertumbuhan DPK menentukan ruang ekspansi kredit sekaligus kemampuan bank mempertahankan likuiditas. Oleh karena itu, meskipun industri fintech terus berkembang, strategi peningkatan DPK tetap menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan penyaluran kredit. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa transformasi digital belum mengubah prinsip dasar intermediasi perbankan, yaitu menghimpun dana masyarakat sebagai fondasi utama penyaluran kredit.

Pengaruh Inflasi terhadap Kredit Bank KBMI 1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit Bank KBMI 1 dalam jangka panjang. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat harga selama periode penelitian belum mampu menjelaskan perubahan penyaluran kredit secara signifikan. Dengan demikian, inflasi bukan merupakan determinan utama penyaluran kredit Bank KBMI 1.

Secara teoritis, inflasi dapat memengaruhi permintaan kredit melalui peningkatan biaya hidup dan biaya produksi sehingga kebutuhan pembiayaan masyarakat maupun dunia usaha cenderung meningkat. Namun, mekanisme tersebut tidak tercermin pada hasil penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi selama periode observasi relatif masih berada dalam kisaran yang dapat diantisipasi oleh pelaku ekonomi sehingga belum memengaruhi keputusan pembiayaan secara berarti.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penyaluran kredit Bank KBMI 1 lebih dipengaruhi oleh faktor fundamental perbankan dibandingkan kondisi inflasi. Variabel DPK terbukti memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan inflasi, sehingga kemampuan bank menghimpun dana menjadi faktor yang lebih menentukan dalam meningkatkan penyaluran kredit. Selain itu, keputusan masyarakat dan pelaku usaha untuk mengakses kredit tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan harga, tetapi juga prospek usaha, kemampuan membayar, dan kebijakan kredit yang diterapkan bank.

Meskipun tidak berpengaruh signifikan dalam penelitian ini, inflasi tetap merupakan indikator makroekonomi yang penting karena inflasi yang tinggi berpotensi menurunkan daya beli, meningkatkan risiko usaha, dan memengaruhi kualitas kredit. Namun, selama periode penelitian, stabilitas

inflasi di Indonesia menyebabkan dampaknya terhadap penyaluran kredit Bank KBMI 1 belum terlihat secara nyata.

Peran BI7DRR terhadap Kredit Bank KBMI 1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BI7DRR tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit Bank KBMI 1 dalam jangka panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga acuan belum menjadi faktor utama yang menentukan penyaluran kredit selama periode penelitian. Dengan demikian, mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui perubahan suku bunga belum memberikan pengaruh yang kuat terhadap penyaluran kredit Bank KBMI 1.

Secara teoritis, kenaikan BI7DRR akan meningkatkan biaya pinjaman sehingga permintaan kredit cenderung menurun, sedangkan penurunan BI7DRR diharapkan mendorong peningkatan permintaan kredit. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keputusan masyarakat maupun pelaku usaha dalam mengakses kredit tidak hanya ditentukan oleh perubahan suku bunga, tetapi juga dipengaruhi oleh kebutuhan pembiayaan, prospek usaha, serta kondisi likuiditas perbankan.

Tidak signifikannya BI7DRR juga menunjukkan bahwa faktor internal perbankan memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan kebijakan moneter. Variabel DPK terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit, sedangkan BI7DRR tidak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan bank menghimpun dana masyarakat masih menjadi faktor utama yang menentukan kapasitas penyaluran kredit Bank KBMI 1.

Selain itu, karakteristik Bank KBMI 1 yang banyak melayani segmen UMKM menyebabkan permintaan kredit relatif tetap muncul meskipun terjadi perubahan suku bunga. Bagi pelaku usaha, kebutuhan modal kerja dan keberlangsungan usaha sering kali menjadi pertimbangan yang lebih penting dibandingkan perubahan biaya pinjaman. Oleh karena itu, selama periode penelitian, perkembangan kredit Bank KBMI 1 lebih dipengaruhi oleh kondisi fundamental perbankan dan aktivitas pembiayaan dibandingkan perubahan BI7DRR.

Hubungan dengan Teori Substitusi dan Komplementer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara *peer-to-peer* (P2P) lending dan kredit Bank KBMI 1 lebih mencerminkan hubungan komplementer dibandingkan substitutif. Hal ini ditunjukkan oleh pengaruh positif dan signifikan outstanding P2P *lending* terhadap kredit Bank KBMI 1 dalam jangka panjang, sementara variabel jumlah *borrower* tidak berpengaruh signifikan dan pengaruh P2P lending dalam jangka pendek juga tidak signifikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan P2P lending tidak secara langsung menggantikan fungsi intermediasi perbankan.

Dalam perspektif teori substitusi, peningkatan aktivitas P2P lending seharusnya diikuti oleh penurunan penyaluran kredit bank karena

masyarakat beralih ke sumber pembiayaan digital. Namun, hasil penelitian tidak mendukung asumsi tersebut. Sebaliknya, meningkatnya *outstanding P2P lending* justru berjalan seiring dengan penyaluran kredit perbankan, yang menunjukkan bahwa perkembangan pembiayaan digital mencerminkan meningkatnya kebutuhan pembiayaan dalam perekonomian secara keseluruhan.

Tidak signifikannya variabel jumlah *borrower* menunjukkan bahwa bertambahnya jumlah pengguna P2P lending belum cukup untuk mengubah pola permintaan kredit perbankan. Pilihan masyarakat terhadap sumber pembiayaan tetap dipengaruhi oleh karakteristik pinjaman, kebutuhan dana, biaya pembiayaan, serta persyaratan yang ditawarkan masing-masing lembaga keuangan.

Selain itu, dominannya pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam jangka pendek maupun jangka panjang menegaskan bahwa fungsi intermediasi perbankan masih menjadi penentu utama penyaluran kredit Bank KBMI 1. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa P2P lending berkembang sebagai pelengkap ekosistem pembiayaan, bukan sebagai pengganti fungsi perbankan.

Implikasi Temuan bagi Bank KBMI 1 dan Regulator

Temuan penelitian memberikan implikasi bahwa Bank KBMI 1 perlu tetap memprioritaskan penguatan Dana Pihak Ketiga (DPK) sebagai sumber utama penyaluran kredit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK merupakan faktor yang paling konsisten memengaruhi penyaluran kredit, sehingga strategi peningkatan penghimpunan dana masyarakat melalui inovasi layanan dan transformasi digital tetap menjadi prioritas.

Di sisi lain, pengaruh positif *outstanding P2P lending* menunjukkan bahwa perkembangan *fintech lending* tidak perlu dipandang sebagai ancaman terhadap perbankan. Sebaliknya, kolaborasi melalui skema *channeling*, *co-financing*, maupun pemanfaatan teknologi digital berpotensi memperluas akses pembiayaan, khususnya bagi segmen UMKM yang belum sepenuhnya terlayani perbankan.

Bagi regulator, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan P2P lending belum menimbulkan disintermediasi yang kuat terhadap Bank KBMI 1. Oleh karena itu, kebijakan sebaiknya diarahkan pada penguatan sinergi antara perbankan dan *fintech*, disertai pengawasan yang memadai melalui penerapan prinsip kehati-hatian, perlindungan konsumen, dan pengelolaan risiko. Dengan demikian, transformasi digital di sektor keuangan dapat mendorong inklusi keuangan tanpa mengurangi stabilitas sistem keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh perkembangan *peer-to-peer* (P2P) lending terhadap kredit Bank KBMI 1 di Indonesia menggunakan metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL) dengan data bulanan periode Oktober 2021–Juni 2025.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang *outstanding* P2P lending berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit Bank KBMI 1, sedangkan jumlah *borrower* tidak berpengaruh signifikan. Pada jangka pendek, perkembangan P2P lending juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kredit bank. Temuan ini mengindikasikan bahwa P2P lending belum menggantikan fungsi intermediasi perbankan, tetapi lebih mencerminkan hubungan yang bersifat komplementer.

Penelitian juga menemukan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi penyaluran kredit, sedangkan BI7DRR dan inflasi tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor fundamental perbankan masih menjadi penentu utama kapasitas penyaluran kredit Bank KBMI 1.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan data agregat nasional, indikator P2P lending yang terbatas pada *outstanding* dan jumlah *borrower*, serta periode pengamatan yang relatif singkat. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data pada tingkat bank atau wilayah serta menambahkan indikator fintech dan digitalisasi perbankan agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara fintech dan sektor perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abel, S., Mutandwa, L., & Le Roux, P. (2018). A review of determinants of financial inclusion. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(3), 1–8. Diakses dari <https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/5458>
- Allen, F., & Santomero, A. M. (1998). The theory of financial intermediation. *Journal of Banking & Finance*, 21(11–12), 1461–1485. Diakses dari [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(97\)00032-0](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(97)00032-0)
- Blanchard, O. (2017). *Macroeconomics* (7th ed.). Pearson.
- Budi Kristwanda, P. N., & Satria, D. (2024). Analisis pengaruh peer-to-peer lending terhadap kinerja kelompok bank dengan modal indikator kesehatan empat (KBMI 4). *Competitive Sustainable Economics and Finance for Business*. Diakses dari <https://csefb.ub.ac.id/index.php/csefb/article/view/254/175>
- Cendani, M. A., & Puspitasari, I. F. (2025). Effectiveness of macroprudential policy on banking credit growth in Indonesia 2015–2023. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 9(2), 184–202. <https://doi.org/10.18196/jerss.v9i2.26548>
- Claessens, S., Frost, J., Turner, G., & Zhu, F. (2018). Fintech credit markets around the world: Size, drivers and policy issues. *BIS Quarterly Review*. Diakses dari https://www.bis.org/publ/qtrpdf/r_qt1809e.htm
- Cornaggia, J., Wolfe, B., & Yoo, W. (2017). *Crowding out banks: Credit substitution by peer-to-peer lending*. *SSRN Electronic Journal*. Diakses dari https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3000593

- de Roure, C., Pelizzon, L., & Thakor, A. V. (2019). P2P lenders versus banks: Cream skimming or bottom fishing? SAFE Working Paper Series No. 206. Diakses dari https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3174632
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2018). *The Global Findex Database 2017: Measuring financial inclusion and the fintech revolution*. World Bank. Diakses dari <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1259-0>
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen perbankan* (Edisi ke-2). Ghalia Indonesia.
- Financial Stability Board. (2023). *Global monitoring report on non-bank financial intermediation 2023*. Diakses dari <https://www.fsb.org/2023/12/global-monitoring-report-on-non-bank-financial-intermediation-2023/>
- Financial Stability Board. (2025). *Leverage in non-bank financial intermediation: Final report*. Financial Stability Board.
- Frost, J., Gambacorta, L., Huang, Y., Shin, H. S., & Zbinden, P. (2019). BigTech and the changing structure of financial intermediation. BIS Working Papers No. 779. Diakses dari <https://www.bis.org/publ/work779.htm>
- Larasati, M., Hasan, D. N., Amelia, F., & Gunawan, A. (2025). Analysis of the development of peer-to-peer lending and financial inclusion. *SSRN Electronic Journal*. Diakses dari https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4271820
- Mishkin, F. S. (2019). *The economics of money, banking, and financial markets* (12th ed.). Pearson.
- Ornelas, J. R. H., & Pecora, A. R. (2022). *Does fintech lending lower financing costs? Evidence from an emerging market*. SSRN Electronic Journal. Diakses dari https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4271820
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Roadmap pengembangan dan penguatan layanan pendanaan bersama berbasis teknologi informasi 2023–2028*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik fintech lending Indonesia*. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Statistik perbankan Indonesia Mei 2025*. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/>
- Prawira, A. W., Susilowati, H., & Ratnaningrum. (2025). Assessing how fintech peer-to-peer lending, banking digitization, and banking credit risk affect the financial performance of Indonesian commercial banks KBMI 4 in digital era. *Jurnal Pamator*, 17(4), 620–638. Diakses dari <https://journal.trunojoyo.ac.id/pamator/article/view/27944>
- Shome, D. (2009). *Disintermediation in financial system: An empirical study of Indian commercial banks* [Doctoral dissertation, North-Eastern Hill University].
- Stanley, N., & Kohardinata, C. (2025). Financial technology peer to peer dan kredit perbankan: Kompetisi atau kolaborasi? *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 9(1), 40–60. Diakses dari

- <https://journal.umy.ac.id/index.php/rab/article/view/23918/11325>
- Stiglitz, J. E., & Weiss, A. (1981). Credit rationing in markets with imperfect information. *The American Economic Review*, 71(3), 393–410. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/1802787>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tang, H. (2019). Peer-to-peer lenders versus banks: Substitutes or complements? *The Review of Financial Studies*, 32(5), 1900–1938. Diakses dari <https://academic.oup.com/rfs/article/32/5/1900/5427773>
- Tran, T. X. A., & Nguyen, L. T. (2025). The impact of P2P lending on commercial bank's market share: Bank-level evidence. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 10(3), 350–375. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v10i3.13356>
- World Bank. (2025). *The Global Findex Database 2025: Connectivity and financial inclusion in the digital economy*. World Bank.
- Xuan Anh, T. T., & Thu, N. L. (2025). The impact of P2P lending on commercial bank's market share. *Journal of Modern Continuing Education*. Diakses dari <https://journal.formosapublisher.org/index.php/modern/article/view/13195/13235>